

PROSESI SAKRAMEN MAHA KUDUS: STRATEGI MERAJUT PERSAUDARAAN, MENUMBUHKAN PATRIOTISME DAN NASIONALISME DI KABUPATEN MERAUKE

Fransiskus Aknar Gamu*); Resmin Manik **)

*) Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan

Email: aknargamu@gmail.com

**) Dosen STK Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan

Email: florensia_17@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dampak prosesi Sakramen Mahakudus dalam merajut persaudaraan dan menumbuhkan patriotisme serta nasionalisme di Kabupaten Merauke. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 13 informan (para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kaum mudah). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif yakni peneliti mendeskripsikan hasil temuan melalui bahasa peneliti. Teknik penentuan informan secara snowboling. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kegiatan prosesi Sakramen Maha Kudus merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi Gereja di kalangan umat Katolik, menumbuhkan rasa persaudaraan antarumat katolik maupun dengan penganut agama lain, serta dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Kekuatan religioisitas katolik ini (prosesi sakramen maha kudus) mengakar di hati umat katolik dan mendorong keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan menggereja baik tingkat paroki maupun keuskupan, yang pada akhirnya berimbas kepada kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Prosesi Sakramen Mahakudus, Persaudaraan, Patriotisme, Nasionalisme.*

PENDAHULUAN

Persaudaraan adalah suatu dialog yang nyata dan perjumpaan dengan orang lain yang berbeda suku, agama, ras, maupun golongan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar. Perjumpaan dengan mereka yang berbeda keyakinan bukanlah sebuah perkara mudah, tetapi juga bukan situasi yang mustahil terjadi. Oleh karena itu, penanaman nilai persaudaraan kepada setiap generasi adalah sebuah kebutuhan mutlak dalam memperjuangkan kemanusiaan. Hal ini ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, yang mendeskripsikan bahwa jemaat perdana menjadikan sesama sebagai satu saudara melampaui hubungan darah.

Penanaman nilai persaudaraan dan pentingnya perjumpaan dengan sesama sebagai saudara dapat diwadahi lewat dinamika dialog, diskusi dan forum ilmiah. Wadah tersebut dapat mengedukasi untuk menumbuhkan budaya saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan sebagai sebuah kekayaan yang dapat mengembangkan pribadi menjadi manusia yang dewasa dan memiliki akhlak, sebagaimana ditegaskan oleh “Deklarasi Abu Dhabi”, tentang Persaudaraan Manusia sebagai usaha mewujudkan perdamaian dunia dan persaudaraan umat manusia (Dokpen KWI, 4 Februari 2019).

Rasa persaudaraan juga membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap negara dan bangsa yang ditunjukkan dalam sikap nasionalisme dan patriotisme. Rasa cinta

mendalam akan tanah air terwujud dari sikap rela berkorban, taat pada aturan demi menjaga keutuhan bangsa dan negara, sebagaimana ditegaskan bahwa bela negara dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air yang diawali dengan rasa bangga dan kagum (Hikmah, 2016). Setiap warga negara memiliki rasa cinta mendalam akan tanah air dan akan tulus ikhlas ikut membangun negaranya serta siap mengorbankan diri demi membela bangsa dan negaranya.

Semangat patriot dan jiwa nasionalisme sedini mungkin harus terpatrit pada setiap warga masyarakat sebagai bentuk upaya dari bela negara. Hal ini ditegaskan oleh Mgr Soegijapranata, SJ, *“Jika kita benar-benar Katolik sejati sekaligus kita juga patriot sejati, karenanya kita adalah 100% patriot, karena kita adalah 100% Katolik”*. Ungkapan ini hendak mengajak setiap umat Katolik untuk mengintegrasikan kekatolikan dan nasionalisme.

Wawancara awal dengan tokoh agama menegaskan bahwa untuk mereduksi kekerasan dan merajut persaudaraan di Kabupaten Merauke adalah dengan cara menggiatkan Forum Kerukunan Beragama (FKUB). Tujuannya adalah agar masing-masing tokoh agama memiliki pemahaman dan visi bersama dalam membangun masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, cinta persaudaraan dan peduli satu sama lain sebagaimana Motto Kabupaten Merauke *“Izakod Bekai Izakod Kai”* yang berarti Satu Hati Satu Tujuan.

Persaudaraan di Kabupaten Merauke hingga saat ini masih terjalin dengan baik, Sikap saling menghormati dan menghargai tampak dari peran serta pemuka agama untuk terus-menerus mendengarkan cinta akan sesama warga melalui kotbah, nasihat, dan teladan hidup yang pertama-tama harus ditampilkan oleh pemuka agama itu sendiri. Prosesi Sakarmen maha kudus yang dilakukan oleh pemuka agama katolik menjadi salah satu contohnya. Prosesi sakramen maha kudus melibatkan kaum muda dari agama lain (Islam) untuk menjaga keamanan dan kekusukan agar seluruh proses dapat berjalan dengan baik.

Pada posisi yang lain, melalui observasi penulis, terlihat bahwa adanya fenomena yang menggambarkan sebagian kecil semangat nasionalisme dan semangat patriotisme di kalangan masyarakat Kabupaten Merauke mulai tergerus oleh arus jaman. Sebagian besar kaum muda kurang mengindahkan norma sosial dan agama sebagaimana tercermin dari adanya pengkotak-kotakan di kalangan masyarakat, yang disinyalir sebagai bentuk adanya gerakan ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun tidak secara terang-terangan terungkap ke publik.

Tergerusnya semangat nasionalisme dan semangat patriotisme juga tampak dari sebahagian kecil warga masyarakat mengenakan atribut-atribut yang memiliki perbedaan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti kaos, gelang dan tas dengan gambar Bendera Papua Merdeka. Fenomena ini terjadi sebagai ungkapan ketidakpuasan terhadap kesenjangan sosial, menjamurnya developer sehingga merusak tempat bersemayamnya *Dema* yang merupakan leluhur suku Marind -Anim. Fenomena lain; bahwa cinta kasih, saling menghargai serta sikap saling memaafkan semakin tergerus di kalangan masyarakat tercermin dengan adanya tindakan kekerasan fisik dalam keluarga. Perilaku

yang tidak terpuji ini akan menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat meresahkan masyarakat dan juga Gereja karena cinta dan saling menghargai terkikis oleh keegoisan.

Mengedepankan sikap egoisme dan kepentingan diri berarti menutup ruang bagi orang lain untuk berbuat baik. Menonjolkan diri dan kepentingan pribadi merupakan akar dari sikap curiga, saling membenci yang berujung pada tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Berbagai upaya telah dilakukan dengan mengefektifkan kegiatan menggereja, kegiatan sosial dalam masyarakat serta teladan hidup dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Tindakan ini tidak serta merta menampilkan tanda-tanda yang menggembirakan.

Prosesi sakramen maha kudus menjadi salah satu solusi untuk menyadarkan orang katolik untuk terus menghidupkan nilai persaudaraan yang didasarkan pada kasih. Dengan adanya proses Sakramen Maha Kudus dari rumah ke rumah, secara tidak disadari anggota keluarga bertanggungjawab dan bekerjasama untuk menyiapkan rumah tempat Sakramen Maha Kudus akan bersemayam.

Kehadiran Sakramen Maha Kudus melalui proses dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga menjaga keutuhan keluarga, kedamaian dan saling pengertian. Selain itu dengan kehadiran Sakramen Maha Kudus dapat mengubah perilaku anggota keluarga sehingga mereka mampu mengontrol diri, menjadi pribadi yang santun dan dewasa sehingga relasi dalam keluarga menjadi lebih baik dan rumah tempat tinggal anggota keluarga dapat memancarkan kesejukan di mana ada damai dan saling menghargai.

KAJIAN PUSTAKA

1. Prosesi Sakramen Mahakudus

Secara konseptual Sakramen Mahakudus adalah Sakramen yang merpesatukan umat katolik dengan Kristus dan dengan sesama umat katolik di seluruh dunia ketika merayakan Ekaristi dan berwujud roti dan anggur yang telah dikonsekrir menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Gereja Katolik Roma memakai roti tak beragi, sebab Kristus mengadakan Sakramen Mahakudus dengan roti tanpa ragi. Roti itu juga harus dari gandum yang masih baru (PMUR, no. 320). Roti yang dipakai Gereja Katolik mempunyai bentuk khas, kecil, tipis, dan bundar. Roti disebut *Hosti* (Lukasik, 1991:51).

Sakramen maha kudus juga menjadi tanda dan sarana kehadiran Kristus di tengah sesama kaum beriman, sehingga berkat persatuan ini mereka bersama-sama menjadi satu Tubuh Kristus. Dalam hal ini Kristus juga bertindak sebagai sakramen Bapa, sehingga jemaat juga pada saat yang sama bersatu dengan Bapa melalui Kristus. Pusatnya bukanlah roti dan anggur, melainkan Kristus, yang karena iman, hadir dalam seluruh umat (Iman Katolik, 412). Sakramen Ekaristi berkaitan erat dengan perayaan Ekaristi karena sakramen ini hanya mungkin ada lewat perayaan Ekaristi. Di samping untuk disambut dalam perayaan Ekaristi, Sakramen Mahakudus juga disimpan dalam tabernakel untuk pelayanan komuni orang sakit (*Viaticum*), dan ibadat sembah sujud atau kebaktian kepada Sakramen Mahakudus (Canadian, 1983:196). Hal ini hendak menunjukkan keyakinan bahwa Kristus tetap tinggal dalam roti yang dikonsekrir, juga

sesudah perayaan sakramen itu selesai sehingga Ia bisa disembah dan dihormati dalam devosi-devosi Ekaristi.

Prosesi Sakramen Mahakudus merupakan praktek devosi Ekaristi yang berkembang bersamaan dengan bertumbuh dan menjamurnya berbagai bentuk devosi Ekaristi dalam rangka penghayatan iman akan kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur. Sejak abad XIV, umat katolik semakin bersemangat untuk menghormati Sakramen Mahakudus secara lebih meriah, yakni dengan mengadakan perarakan atau prosesi Sakramen Mahakudus. Prosesi sakramen maha kudus sering dihubungkan dengan berbagai perayaan lain seperti perayaan Paskah, Pentakosta, Semua Orang Kudus, Natal, pemberkatan gereja, dan lain-lain (Martasudjita, 2011: 422).

Praktek devosi Sakramen Mahakudus ini hingga kini masih dijalankan. Di beberapa negara Eropa, prosesi Sakramen Mahakudus secara meriah diadakan dalam rangka Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Gereja katolik Indonesia mengadakan prosesi Sakramen Mahakudus pada hari Kamis Putih sesudah Ekaristi (kenangan akan perjamuan malam terakhir) dan sebelum malam tirakatan atau tuguran di depan Sakramen Mahakudus.

Tujuan prosesi atau perarakan Sakramen Mahakudus ialah untuk mengungkapkan kesaksian iman dan hormat bakti kepada Yesus Kristus sendiri yang hadir di dalam Sakramen Mahakudus. Prosesi sakramen mahakudus juga sebagai sebuah penegasan bahwa Yesus sungguh Allah dan selalu hadir menemani umat manusia dan Gereja dalam peziarahan di dunia ini.

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani setiap orang, melekat dan terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Ikatan persaudaraan ini muncul karena kesamaan iman, kesamaan pola pikir, kesamaan mindset, kesamaan aspirasi, kesamaan kebutuhan dan kesamaan cita-cita serta harapan dalam hidup bermasyarakat. Dalam persaudaraan terkandung makna seperti kesadaran, tanggung jawab, kepedulian atau solidaritas untuk membantu atas dasar kesamaan iman dan takwa, kesamaan dan kebersamaan sebagai manusia (Oktavia, 2019:3).

Cinta kasih merupakan salah satu strategi untuk merajut persaudaraan yang tercermin dari interaksi sosial yang mengedepankan rasa aman, nyaman dan beraudara sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama. Dalam Injil Markus 3:35 ditegaskan bahwa barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudaraKu laki-laki, dialah saudaraKu perempuan dan dialah ibuKu. Nas ini mau menegaskan bahwa umat beriman hendaknya menghargai sesama sebagai saudara. Hal senada juga ditegaskan dalam Surat Rasul Paulus kepada jemaat Roma mereka hendaknya saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat (Rom. 12: 10).

Santo Fransiskus dari Asisi menyapa semua sebagai saudara dan saudarinya dan menawarkan kepada mereka cara hidup yang memiliki cita rasa Injil. Di antara petuah-petuhannya, ada satu yang mengundang orang kepada cinta kasih yang melampaui batas-batas geografis dan jarak. Fransiskus menyatakan berbahagia orang yang mengasihi saudaranya “ketika ia berada jauh darinya, sama seperti kalau saudara itu berada di

samping-nya” (Fratelli Tutti, 124). Dengan kata-kata singkat dan sederhana itu ia menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal.

Mengedepankan kebersamaan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai umat beriman merupakan salah satu strategi untuk mereduksi kekerasan, sebagaimana ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 2:45 yang mengemukakan bahwa selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Lebih lanjut ditegaskan pada ayat 46 bahwa dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul bersama dan bergembira dengan tulus hati.

3. Patriotisme dan Nasionalisme

Secara teoritis, nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa (Kusumawardani dkk, 2004). Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme dimengerti sebagai semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Ramadhani dkk, 2018:68). Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Dengan demikian patriotisme dapat diartikan sikap rela berkorban untuk membela bangsa dan negara dari gangguan dalam negeri maupun gangguan dari luar. Kedua sikap tersebut saling berkaitan atau berhubungan, artinya kalau seseorang sudah memiliki rasa nasionalisme secara otomatis dia akan memiliki rasa patriotisme. Persoalannya, bagaimana menanamkan kedua nilai tersebut pada generasi muda sekarang. Mungkin inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi semua elemen masyarakat, baik orang tua, guru, dosen, dan pembuat kebijakan atau pemerintah.

Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata dan bela Negara, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain, seperti bagaimana mengharumkan nama bangsa dengan berprestasi dalam bidang olah raga, seni, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Nasionalisme adalah "filter" yang akan mampu menyaring setiap intervensi dari pihak mana pun, yang berkehendak meruntuhkan nilai-nilai sakral yang dimiliki bangsa Indonesia. Seluruh komponen bangsa harus tetap komit dan konsisten untuk memperkuat semangat nasionalisme yang ditopang idealisme dan patriotisme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang dan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan di mana peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek yang akan diteliti yakni masyarakat

Kabupaten Merauke. Dengan demikian, peneliti mengetahui secara jelas bagaimana Prosesi Sakramen Mahakudus sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk merajut persaudaraan, serta menumbuhkan patriotisme dan nasionalisme di Kabupaten Merauke. Yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari tokoh adat: 1 orang, tokoh agama: 1 orang, tokoh masyarakat: 1 orang, dan kaum mudah: 10 orang. Adapun teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (2014) dipilih untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang ada selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait prosesi Sakramen Mahakudu dan dampaknya terhadap persaudaraan, nasionalisme dan patriotisme di Kabupaten Merauke cukup bervariasi sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian ini.

1) Kekuatan Prosesi Sakramen Mahakudus dalam menumbuhkan persaudaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi sakramen maha kudus dapat menumbuhkan persaudaraan di kalangan masyarakat. Pada saat prosesi Sakramen Maha Kudus berlangsung warga masyarakat menunjukkan sikap hormat dengan menunda aktivitas yang sedang berlangsung, terlibat dalam prosesi Sakramen Maha Kudus dan menjaga keheningan selama prosesi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Sakramen maha Kudus dapat mempererat persatuan antar umat beragama sebagai saudara. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh santo Paulus dalam 1 Korintus 12:25: "Jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan". Teks Kitab Suci ini hendak menegaskan adanya keterikatan sesama manusia. Selain itu, dalam Matius 28:20 ditegaskan: "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman". Prosesi Sakramen Maha Kudus dapat membantu umat untuk bersatu tanpa melihat perbedaan keyakinan serta memupuk rasa persaudaraan yang mendalam.

Temuan ini sesungguhnya merupakan perwujudan dari teori Maslow bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk berbagi kasih yang merupakan cerminan dari warga masyarakat yang mengedepankan kepedulian terhadap sesama (Iskandar, 2016). Dalam ajaran Gereja Katolik berbagi kasih merupakan penyerahan diri dengan totalitas sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus Kristus yang memberikan hidup-Nya sendiri bagi semua orang tanpa kecuali melalui pengorbanan diri-Nya di Kayu Salib, (Fretelli Tutti, 2013:17).

Persaudaraan yang dibangun melalui prosesi Sakramen Maha Kudus dapat meretas perilaku destruktif yang terjadi di tengah keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan sebagai saudara. Temuan peneliti

menegaskan bahwa dengan adanya kegiatan Prosesi sakramen Maha Kudus, tingkat kejahatan di lingkungan keluarga dan masyarakat semakin berkurang.

2) Kekuatan Prosesi Sakramen Mahakudus dalam Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme

Hasil penelitian bahwa sebagian kecil warga masyarakat Kabupaten Merauke, jiwa patriotisme dan nasionalisme mulai tergerus. Hal ini tampak dari pengenalan atribut yang bertentangan dengan lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para informan mengemukakan bahwa semangat patriotisme dan nasionalisme mengendor akibat ketidakpuasan atas kebijakan pemerintah karena begitu mudahnya memberikan izin kepada developer dan perusahaan. Selain itu, kurang konsistennya pemerintah terhadap pelaksanaan otonomi khusus yang mengakibatkan masyarakat lokal dirugikan dengan pengalihfungsian lahan yang merupakan tendon pangan masyarakat lokal. Dalam Undang-Undang Otonomi Khusus Bab I pasal 1b ditegaskan bahwa kewenangan khusus yang diakui dan diberikan kepada Provinsi Papua untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi dan hak-hak dasar masyarakat Papua tidak diimplementasikan sebagaimana mestinya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sugiman (2017), bahwa sikap patriotisme merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta akan tanah air sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara. Semangat patriotisme merupakan salah satu wujud dari bela negara demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap patriotisme terwujud dalam rasa cinta tanah air, rela berkorban, semangat gotong royong dan kerja sama untuk kepentingan bangsa dan negara.

Prosesi Sakramen Maha Kudus sangat efektif untuk menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme sebagaimana tampak dari sikap penghormatan masyarakat pada saat prosesi Sakramen Maha Kudus berlangsung. Prosesi Sakramen Maha Kudus dapat mempersatukan antar umat beragama untuk sejenak bersama Yesus sebagai ungkapan kasih kepada Yesus yang terlebih dahulu menunjukkan kasihNya kepada umat manusia. Melalui prosesi sakramen maha kudus pengorbanan Yesus yang habis-habisan demi cintaNya kepada manusia, menjadi model bagi berkobarnya semangat patriotisme.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa buah dari Prosesi Sakramen Maha Kudus bagi masyarakat di Kabupaten Merauke adalah semakin bertumbuhnya rasa persaudaraan, nasionalisme dan patriotisme. Kasih dan persaudaraan yang ditunjukkan oleh Yesus selama hidupNya dan pengorbananNya yang habis-habisan hingga kematianNya di kayu salib menjadi salah satu model bagi penganut agama katolik dan masyarakat Merauke menunjukkan persaudaraan dengan sesama (siapaapun mereka) dan nasionalisme serta patriotisme.

Antusiasme jiwa patriotisme dan nasionalisme sebagian besar masyarakat yang telah tergerus oleh berbagai isu dan gerakan disintegrasi seperti pemakaian atribut yang bertentangan dengan NKRI dan penurunan rasa cinta kepada NKRI dapat dibantu untuk kembali dimiliki oleh para pelaku, khususnya generasi muda Papua, dengan aktivitas

devosional Prosesi Sakramen Maha Kudus. Prosesi sakramen maha kudus hendaknya tidak dipandang sebagai sebuah kegiatan ritual dan seremonial belaka, tetapi harus mengekspresikan kedalaman iman orang katolik yang terwujud dalam kasih persaudaraan. Prosesi sakramen maha kudus hendaknya menjadi oase pewartaan nilai-nilai luhur kekatolikan yang bersifat universal yang tercermin dalam ikatan persaudaraan, kasih akan tanah air dan kerelaan berkorban demi tanah air, yang dapat dipraktekkan oleh siapapun. Ajaran Yesus dan kegteladananNya berlaku untuk semua orang, siapapun dan apapun dia, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kasih persaudaraan akan diimplementasikan dalam semangat nasionalisme dan patriotisme sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus sendiri.

Referensi

- Aldiyanti, R, (2021) “Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat belajar siswa,” 945–50
- Alfansyur, A, dkk, (2020) “Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2, 146–50
- Ariyanto, A,(2013) “Bela negara,” *Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten*, 1–43
- Effendi, A, dkk, (2021) “Analisis keefektifan pembelajaran matematika online di masa pandemi covid-19,” *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6.2
- Eko S, dkk,(2019) “Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial,” *CENDEKIA Jaya*, August, , 1–9
- Fabrikan,(2019) Peningkatan Kompetensi, “Analisa dampak penerapan model pembelajaran vokasi untuk peningkatan kompetensi fabrikasi,” 678–85
- Fadli, M, (2021) “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” 21.1, 33–54
- Fauzani, S, dkk (2019) Program Studi, D Manajemen, Fakultas Ilmu Terapan, dan Universitas Telkom, “TINJAUAN PERSONAL SELLING PADA PT BANK NEGARA INDONESIA JPK DI BANDUNG TAHUN 2019,” 5.2, 899–908
- Fransiskus, (2020)“Fratelli Tutti Saudara Sekalian,” 124, 5–180
- Gabus-g dkk, (2017) “Pengelolaan Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12. 1–9
- Guci, Desa, (2021) dan Kecamatan Sirampog, “Jurnal kependidikan,” 9.2, 221–35
- Hadi, S, (2017) “Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1
- Ikhwan, M., (2020) “Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang),” *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5.2), 113–34
- Indonesia, Memahami Katolik, “Memahami 100% Katolik 100% Indonesia,” 1–3
- Iskandar, I, (2016) “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan,” *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu*

- Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4.1, 23–34
- Kurnia, L, (2020) “Kata Kunci: Anak usia dini, interaksi sosial, orangtua, dan tunawicara,” 1.1, 39–54
- Mamantung, Y, dkk (2021) “Penerapan Prinsip Demokrasi Dalam Pengelolaan APBDES di Desa Tabang Kecamatan Rainis,” *GOVERNANCE*, 1.2
- Maros, H, (2016) “濟無No Title No Title No Title,” 1–23
- Murniarti, E, (2020) “KESULITAN BELAJAR (KONSEP DASAR, GEJALA DAN EFEK SOSIAL PSIKOLOGISNYA) DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ASESMEN” (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta,
- Oktavia, V, (2019) “KERUKUNAN DALAM PERSAUDARAAN ‘Mazmur 133: 1-3,’”
- Privana, E, dkk (2017) “Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Transformatika*, 14.2, 72
- Rahmadi, (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011
- Siregar, N, (2022) “Indikasi Gharar Dalam Janji dan Akad Pada Bisnis Travel Umrah (Analisa Fiqih Muamalah),” *J-MABISYA*, 3.1, 37–44
- Sugiman, A, (2017) “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong,” *Academy of Education Journal*, 8.2, 174–99
- Surono, K, (2018) “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal,” *Indonesian Journal of Conservation*, 6.1, 23–30
- Wonmut, X, (2017) “Totemisme dan Perkawinan Sakramental,” *Jurnal Masalah Pastoral*, 5.1, 20